

Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dian Permana¹⁾, Maragustam Siregar²⁾, Yudi Kusmayadi³⁾, Firdaus Firmansyah⁴⁾

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, Indonesia ² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ^{3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, Indonesia

Email: dianpermana128@gmail.com¹⁾, maragustam@gmail.com²⁾, yudi.hafiedz88@gmail.com³⁾, firdausfirmansyah@gmail.com⁴⁾

Article History:

Received: 05-10-2023

Accepted: 14-11-2023

Publication: 28-11-2023

Cite this article as:

Permana, D. ., Siregar, M. ., Kusmayadi, Y. ., & Firmansyah, F. .
Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim
Tentang Pendidikan Islam Dan
Relevansinya Terhadap Pendidikan
Islam Kontemporer . Journal of Islamic
Education, 1(2), 80–91.
<https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.167>

This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution License
4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Corresponding Author :
dianpermana128@gmail.com

Abstract: *Islamic education is a process of individual formation based on Islamic teachings. In Islamic education we involve the basic basic elements of the Koran and Hadith. Furthermore, changes and developments in Islamic educational institutions among traditionalists are almost never touched upon, although similarities are found between traditional educational institutions and institutions developed by modernists. (first) to find out KH Abdul Wahid Hasim's thoughts on Islamic education and (second is to find out the relevance of KH Abdul Wahid Hasim's thoughts on contemporary Islamic education. qualitative research method with the type of library research and the data was collected using "content analysis". The result is, That KH. Abdul Wahid Hasyim is a figure born in an Islamic boarding school who has moderate thoughts. He is one of the figures who was very instrumental in the policies he implemented when he was Minister of Religion. The aim of education according to him is to create students who have good morals, fear Allah and have the skills to live independently so that they do not become a burden on others. Vice versa. According to him too regarding combining general education and religious education is very relevant to Al-Qur'an education. He also explained that knowledge must be free from narrow religious boundaries or confines, let alone political confines. According to his understanding, Islam teaches humans to learn throughout their lives. KH. Abdul Wahid Hasyim founded the State Islamic College which has now developed into a State Islamic University and can be useful for everyone.*

Keywords : *Thoughts, KH. Abdul Wahid Hasyim, Islamic Education, Contemporary*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, tanpa terkecuali (Permana, D. (2022:1). Pendidikan adalah sebuah proses dimana nantinya tercapai kehidupan yang berguna bagi semua unsur, mulai dari diri sendiri, orang sekitar atau masyarakat umum dan hal lain yang ada disekitarnya. Jalan satu-satunya untuk menuju kehidupan yang berguna dan produktif yakni dengan pendidikan (Janwi, 2012:15). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits (Siti Nur Rahmah, 2019:4).

Pendidikan Islam adalah sebuah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam (Abdullah, 2018:34). Pendidikan Islam adalah “Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Permana, D., & Ahyani, H, 2020:999). Dalam pendidikan Islam kita melibatkan atau menjadikan unsur landasan pokoknya adalah al-qur’an dan al hadist. Segalah yang menyangkut dalam proses pembentukan keilmuan kedalam diri peserta didik atau mahasiswa harus berlandaskan kepada al-qur’an dan hadist dimana ini sesuai dengan indikator utama yang sudah ditetapkan yakni pendidikan Islam. Abdul Wahid Hasyim (M. Rizqy Fauzi, 2023:2) melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang, yang di antaranya adalah pembaharuan dalam pendidikan Islam. Pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dapat di buktikan adalah dengan perombakan sistem pendidikan pesantren Tebuireng yang didirikan oleh ayahnya, yaitu K.H. Hasyim Asy’ari. Beliau melihat perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan yang tradisional dan hanya mengkaji kitab-kitab kuning, yang menggunakan metode halaqoh, untuk kemudian ditransformasikan ke arah yang lebih progresif, tutorial (Siti Nur Rahmah, 2019:12).

Namun yang lebih pokok dari pembaruannya adalah perlunya dimasukan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren, karna beliau memandang tidak semua santri-santri itu bercita-cita ingin menjadi ulama atau kyai. Dengan semangat memajukan pesantren kiayi Abdul Wahid Hasyim memadukan pola pengajaran Pesantren yang menitik beratkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga di ajari bahasa Inggris dan Belanda.

Beliau juga menekankan bahwa sistem pendidikan Nasional harus memasukkan pelajaran agama dan harus diberikan secara seimbang dengan pelajaran umum. Perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus di berikan di sekolah Pemerintah (Negeri) atau tidak, akhirnya diakhiri dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Berkat usaha Wahid Hasyim-lah dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum. Perjuangan dari KH. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun, beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran KH. Abdul Wahid Hasim tentang Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (Kajian Pustaka) dan pengumpulan datanya menggunakan cara mencari bermacam material yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah,

dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Adapun metode analisis datanya yakni “*content analysis / Analisis Isi*”. (*Content Analysis*) Analisis isi adalah suatu teknik untuk menganalisis sesuatu secara sistematis, objektif, dan komunikatif terhadap pesan yang nampak (Hanafi, M. Syadeli. 2018:113). Adapun sumber primernya adalah bukunya Atjeh. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim*. Dan adapun data skundernya adalah semua buku yang penulis ambil menjadi referensi pada tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil KH. Abdul Wahid Hasyim

K.H. A. Wahid Hasyim dilahirkan pada hari Jum’at legi, tanggal 15 Rabi’ul Awal 1333 H bertepatan dengan 1 Juni 1914 M di desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur dan wafat pada tanggal 19 April 1953 dibandung dikarenakan kecelakaan lalu lintas. Dia adalah putra K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) (Ahmad Zaini,2003:8). KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan anak kelima dari 10 orang anak dari pasangan KH. Hasyim Asyari dengan Nyai Nafiqah binti Kyai Ilyas. Wahid Hasyim lahir di Jombang, pada hari Jumat *legi, Rabiul Awwal* 1333 H, atau 1 Juni 1914 M, ketika di rumahnya sedang ramai dengan pengajian. Silsilah KH. Abdul Wahid Hasyim dari jalur ayah ini bersambung hingga Joko Tingkir.

Nasab leluhurnya dimulai dari KH. Hasyim Asyari Putra dari Halimah, Putra Layyinah, Putra Sihah, Putra Abdul Jabar, Putra Ahmad, Putra Pangeran Sambo, Putra Pengeran Benowo, Putra Joko Tingkir (Mas Karebet), Putra Prabu Brawijaya V (Lembupeteng). Sedangkan dari pihak ibu, silsilah tersebut bertemu di Sultan Brawijaya V. Adapun kelima belas putra dan putri KH. Hasyim Asy’ari dan Nyai Nafiqah binti Kyai Ilyas diantaranya adalah Abdul Wahid Hasyim, Muh ammad Ya’kub, Khoiriyah, Ubaidillah, Mashurroh, Abdul Hakim, Abdul Qodir, Azzah, Muhammad Yusuf, Chotijah, Abdul Karim, Fatimah, Aisyah, Hannah, dan Abdullah. KH. Abdul Wahid Hasyim mengakhiri masa lajangnya pada umur sekitar 25 tahun dengan menikahi seorang gadis yang berumur 15 tahun, yaitu Nyai Solichah. Putra dan putrid beliau diantaranya Abdurrahman ad-Dakhil (mantan Presiden RI), Nyai Hj. Aisyah Hamid Baidlowi (Ketua Umum PP Muslimat NU, 1995-2000), KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) Insinyur lulusan ITB dan Pengasuh PP. Tebu ireng Jombang, Umar Wahid dokter lulusan UI, Lily Khadijah dan Hasyim Wahid.

KH. Abdul Wahid Hasyim kecil adalah sosok anak yang mempunyai kelebihan dengan otak yang sangat cerdas. Diusianya yang baru tujuh tahun, beliau sudah khatam al-Qur’an. Beliau belajar al-Qur’an langsung kepada ayahnya (KH. Hasyim Asyari). Menginjak dewasa, KH. Abdul Wahid Hasyim memulai pendidikannya dengan belajar di bangku Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Pada umur 12 tahun, atau setelah selesai dari di bangku madrasah, beliau diminta oleh ayahnya untuk membantu mengajar adik-adiknya dan anak-anak seusianya.

Selain belajar ilmu agama bersama Ayahnya beliau juga belajar di beberapa pondok pesantren diantaranya Pondok Siwalan di Sidoarjo, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Sepulang dari Lirboyo, KH. Abdul Wahid Hasyim tidak meneruskan belajarnya di pesantren lain, tetapi memilih tinggal di rumah. Sebab, menurut ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim bisa menentukan sendiri bagaimana harus belajar. Pada umur 15 tahun beliau sudah mengenal huruf dan menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Kedua bahasa asing itu dipelajari dengan membaca majalah yang diperoleh dari dalam negeri atau kiriman dari luar negeri.

Tahun 1932, ketika menginjak Usia 18 tahun, beliau kembali melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, di samping untuk menunaikan rukun Islam kelima juga untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Kepergiannya ke Mekkah ditemani oleh saudara sepupunya, Muhammad Ilyas, yang kelak menjadi Menteri Agama. Muhammad Ilyas memiliki jasa yang besar dalam membimbing KH. Abdul Wahid Hasyim sehingga tumbuh menjadi remaja yang cerdas. Muhammad Ilyas dikenal fasih dalam bahasa Arab, dan dialah yang mengajari KH. Abdul Wahid Hasyim bahasa Arab.

1. Karir dan Karya

a. Karir

Adapun karir yang sudah di lalui KH. Abdul Wahid Hasim adalah sebagai berikut:

- 1) Kiprah di Nahdlatul Ulama (NU) dan Kenegaraan
- 2) Menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)
- 3) Menjadi Menteri Negara dan Menteri Agama
- 4) Tokoh Muda BPUPKI
- 5) Tokoh Pondok Pesantren

b. Karya

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang penulis yang cukup produktif. Meskipun beliau tidak menulis sebuah buku, berbagai artikel ditulisnya baik menyangkut masalah keagamaan, pendidikan maupun isu sosial politik. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di berbagai majalah dan koran. Secara umum, tulisan KH. Abdul Wahid Hasyim dapat diklasifikasikan menjadi empat, yakni pendidikan, politik, administrasi departemen agama, dan agama.

1. KH. Abdul Wahid Hasyim menulis sebuah artikel yang berjudul “Abdullah Oeybayd sebagai Pendidik”.
2. Berkaitan dengan perkembangan bahasa, KH. Abdul Wahid Hasyim mencoba menumbuhkan rasa kebangsaan dengan mendorong anak bangsa untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dalam artikelnya “Kemajuan bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa”, dia mengajak bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasanya dalam percakapan sehari-hari.

3. “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia”. Karya ini merupakan pidatonya pada acara pembukaan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang diadakan di Istana Negara Jakarta, pada 2 Januari 1950, dan merupakan perayaan maulid pertama sesudah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia.
4. “Kebangkitan Dunia Islam”. Karya ini merupakan tulisannya di media Mimbar Agama edisi No. 3-4 Maret April 1951.
5. “Beragamalah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”. Karya ini merupakan semacam pidato untuk perayaan Hari Raya Idul Fitri yang pada saat itu Indonesia masih terbentuk Serikat atau RIS (Republik Indonesia Serikat).
6. “Hari Raya sebagai Ukuran Maju Mundur Umat”. Karya ini masuk dalam Berita Nahdlatul Ulama, No. 3, Th. Ke 7 Desember 1937, hlm 2-5.
7. “Arti dan Isi al-Fatihah”. Karya ini masuk dalam Berita Nahdlatul Ulama, No. 14, Th. VII, 15 Mei 1938, hlm 1-3.
8. “Islam Agama Fitrah (Dasar Manusia)”. Dalam Suara Muslimin Indonesia, No. 7, Th. Ke II, April 1944, hlm 2-4.
9. “Latihan Lapar adalah Kebahagiaan Hidup Perdamaian”. Dalam Penyiaran Kementerian Agama No. 4, 1309, hlm 3-4.
10. “Perkembangan Politik Masa Pendudukan Jepang dan Nota Politik”. (November 1945) (Aboebakar Atjeh, 2015:35).

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim.

1. Pendidikan Islam

Bangsa Indonesia diawal kemerdekaan kerap kali masih mengambil sikap bahwa pendidikan anak-anak mereka harus ditunjukkan pada maksud untuk menjadikan mereka itu “ahli-ahli agama”. Akibatnya, kurangnya kesedian anak- anak itu setelah menjadi dewasa, untuk ikut berlomba-lomba dalam perjuangan hidup yang bersifat modern (Aboebakar Atjeh, 2015:687).

Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim bahwa untuk menjadikan orang beragama tidaklah perlu orang tersebut diharuskan mempunyai agama terlalu dalam dan luas. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan agama tidak semua menjadi orang yang beragama dengan baik. Karena sering kali didapati seseorang yang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan mendalam, kemudian beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama, dalam arti yang luas dan mendalam. Juga sebaliknya, sering di dapati orang yang sangat mengerti ilmu-ilmu agama yang mendalam, tetapi perbuatan nya tidak memberikan nama baik sebagaimana seharusnya seorang yang beragama. Oleh

karena itu, pengetahuan tidak boleh di kungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit (Aboebakar Atjeh, 2015:687).

KH. Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa KH. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat tetapi menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat di terima, maka didalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika. Namun, KH. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu (Aboebakar Atjeh, 2015:687).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan harus di imbangi dengan ketaqwaan, agar manusia tetap rendah hati walaupun memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. Dengan ketaqwaan manusia akan selalu mengingat Allah dan menjauhkan dari perilaku yang tidak baik

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita. Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu Al-qu'an, Sunnah, Alam semesta dan ijtihad (Aboebakar Atjeh, 2015:40).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri (Aboebakar Atjeh, 2015:9). Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. "Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akal nya berarti tak punya agama." Islam berdasarkan wahyu Ilahi, yang laras dengan akal dan otak. Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, melainkan juga mengajari orang, supaya menyelidiki, memikir dan mengupas segala ajaran-ajaran Islam. Hal ini dianjurkan Islam karena Islam memberikan ajaran-ajaran yang

sehat-sehat. Islam tahu bahwa ajaran-ajarannya adalah tahan uji, karenanya beliau tidak takut ajaran-ajarannya itu di selidiki orang. Ada lagi sebab yang menjadikan bibit Islam kuat. Yaitu ajaran Al-Qur'an (Surat Ali-Imran ayat :159):

“Jika engkau telah mengambil kepastian, tawakallah kepada Allah”.

Karena ajaran Islam yang demikian itu, tiap orang Islam yang sehat imannya, tidak dapat dipalingkan orang ke arah yang lain dengan jalan yang mana pun. Dengan kata lain, Wahid Hasyim mengatakan akal Manusia berkembang. Ilmu pengetahuan pun kian canggih. Agama, sementara itu, menyediakan sesuatu yang belum terpikirkan Manusia pada masanya “Maka berpikir adalah perintah pertama dalam Islam,” kata Wahid Hasyim saat berpidato mengumumkan agenda kerja Kementerian Agama 1951-1952 (Tim Buku Tempo, Seri Tempo, 2016:120). Jika kita melihat dasar pendidikan Wahid Hasyim, maka dapat penulis simpulkan bahwa akal manusia harus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Beliau menekankan manusia untuk selalu berpikir dan mencari tahu tentang ajaran-ajaran Islam agar dapat melakukan pembaharuan, karena dengan itu bisa mengimbangi ilmu pengetahuan sangat cepat berkembang dengan pesat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal (Zakiah Darajat, 2008:30).

Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang di sebut “*Insan Kamil*” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

a) Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa

pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Titik tekan nya adalah pada kemampuan *kognisi* (iman), *afeksi* (ilmu), juga *psikomotor* (amal, akhlak yang mulia) (Shofiyullah, 2011:74).

b) Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapai nya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan Manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap perpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain (Abudin Nata, 2005:131).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang akan dicapai dengan usaha melalui proses tertentu. Tujuan pendidikan harus bersifat teosentris (Ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Yang membedakan tujuan pendidikan Wahid Hasyim dengan tokoh lain nya yaitu Wahid Hasyim sangat menekankan kepada murid nya untuk memiliki keterampilan hidup, agar mereka bisa bersaing dan hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Dengan keterampilan yang dimiliki maka mereka akan hidup mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi manusia, karena pada dasar nya dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang di maksud dengan taraf hidup yang lebih baik bukan hanya di pandang dari segi ekonomi atau materi saja melainkan berbagai aspek seperti sosial dan agama. Secara umum pendidikan dapat di golongkan menjadi dua macam yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi tidak di sekolah ataupun di madrasah, sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang di dalam nya terjadi proses belajar mengajar yang di lakukan di sekolah-sekolah atau madrasah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

Pada pendidikan formal tersebut terdapat pengajaran berbagai macam ilmu pengetahuan seperti: agama, sains, sosial, ekonomi, seni, budaya, olah raga. Tetapi untuk pendidikan agama dalam praktek pengajaran nya di rasakan masih kurang jumlah jam nya bilamana jika di dibandingkan dengan jumlah jam materi pelajaran lain terutama di sekolah umum. Padahal dalam proses pendidikan harus terjadi

keseimbangan antara aspek logika (pikiran) dengan aspek nurani (perasaan), selama ini pendidikan di sekolah umum cenderung lebih mengedepankan aspek logika (sains) kurang memperhatikan aspek nurani (olah rasa) sehingga terjadi ketimpangan akibatnya peserta didik kurang memperoleh siraman rohani berupa ayat-ayat kebenaran dari Allah SWT. Banyak kasus yang terjadi akhir-akhir ini akibat tidak seimbang nya antara pikiran dan perasaan (agama).

Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk membenahi dan menata kembali agar terjadi keseimbangan dalam pendidikan formal yaitu terciptanya seklarasan antara aspek intelektual dengan aspek spiritual (rohani) yaitu pendidikan agama. Salah satu cara untuk melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah mentransformasi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai solusi pendidikan di Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang cendekiawan muslim yang memiliki intelektual tinggi dan berwawasan agama yang sangat luas, kemampuan dalam ilmu agamanya tidak diragukan lagi, beliau pada masanya pernah menuntut ilmu sampai ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama disana, sepulang dari Mekkah beliau berupaya membenahi sistem Pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama (Maragustam, M. 2016:89). Pembinaan pendidikan beliau dilakukan tidak semata-mata karena beliau memegang jabatan sebagai Menteri Agama melainkan karena rasa dan panggilan nurani beliau sebagai seorang pendidik muslim. KH. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya sebagai pemikir saja melainkan juga seorang praktisi sehingga hasil pemikirannya selalu sesuai dengan tuntutan kondisi dan situasi saat itu.

Di tanah air masih terjadi ketimpangan dalam proses pendidikan, dimana pendidikan masih didominasi pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan (Sains dan budaya) terutama di sekolah umum, belum banyak pendidikan berbasis agama diberikan sehingga tidak mengherankan bilamana sampai saat ini pendidikan belum berdampak pada pola perilaku masyarakatnya karena selama ini barometer keberhasilan hanya diukur dari aspek intelektual dan iptek bukan pada tuntunan agama, sementara di sekolah agama kurang memberikan pendidikan iptek dan belum adanya pendalaman pendidikan berbasis pengetahuan dengan basis agama oleh sebab itu perlu adanya alternatif untuk pembaharuan pendidikan di Indonesia dalam peningkatan mutu pendidikan (Shofiyullah, 2011:280).

Upaya dan pemikiran Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memajukan pendidikan di Indonesia. Antara lain dengan merombak sistem pembelajaran Pesantren yang pada awalnya menggunakan sistem wetonan dan bandongan dirubah menjadi sistem tutorial agar aktif-dialogis, dan memasukan ilmu non-agama (ilmu pengetahuan umum) ke dalam kurikulum pesantren, serta tujuan pendidikan dengan mengusulkan agar santri tidak serta merta menjadi ulama akan tetapi di ajarkan ilmu pengetahuan, bahasa dan ketrampilan menetik untuk membekali santri di kehidupan masyarakat serta mengikuti zaman. Selain itu, Wahid Hasyim juga berupaya untuk memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan Nasional. Pengelolaan Pendidikan Agama di Indonesia hingga kini telah

menunjukkan eksistensi betapa dualisme sistem pendidikan di Indonesia sangat mengakar atau membumi (Ulum, M. (2019:76).

Berkat usaha Wahid Hasyim dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum dengan SK bersama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Dan pemikiran-pemikiran beliau tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTIAIN) yang nantinya menjadi UIN itu juga mengkombinasikan antara ilmu non-agama dan ilmu agama yang mana ingin memajukan pendidikan Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Upaya serta pemikiran beliau tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang termuat dalam sistem Pendidikan Nasional undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 bab 2, yang berbunyi : mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Agama RI,2006:8).

Menurut Wahid Hasyim menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur'an. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. *Every curriculum change must have a clear philosophy that underlies it, it also needs intensive outreach to the community* (Ulum, M., & Mun'im, A. 2023:90). Menurut pemahamannya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lainnya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum. Pendidikan agama dibutuhkan oleh setiap individu dalam berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, orangtua hingga lansia (Permana, D., & Naim, M. A, 2023:89).

Hal tersebut diatas seperti kaidah pendidikan Rasulullah SAW yang paling simpel. Beliau membolehkan semua golongan Manusia terlibat di dalamnya, walau dimanapun mereka berada dan pada waktu kapan saja. Artinya Rasulullah tidak membatasi pendidikan nya pada batas waktu atau batas umur atau tempat tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan, bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh kelahiran pesantren yang memiliki pemikiran yang moderat. Beliau

merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa dengan kebijakan yang beliau lakukan ketika menjadi Meteri Agama. Tujuan pendidikan menurut KH. Abdul Wahid Hasyim adalah untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup mandiri sehingga tidak jadi beban bagi orang lain. Begitu juga sebaliknya. Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim tentang penggambaran pendidikan umum dan pendidikan agama sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur'an. Beliau juga menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahamannya, Islam mengajarkan agar manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama. KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang sekarang sudah berkembang menjadi Universitas Islam Negeri, diharapkan ini dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ilmu Pendidikan Islam, Makasar, Alauddin University Press, 2018
- Atjeh. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim*, Jombang Jawa Timur: Pustaka Tebuireng 2015
- Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006
- Janwi, Kompetensi guru: Citra guru profesional, cetakan, 1 Bandung Alfabeta, 2012
- Maragustam, M. 2016. "The Reformation of Pesantren Education System: The Study on Abdul Wahid Hasyim Thoughts the Perspective of Islamic Education Philosophy." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 325-46
- Nata. Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Permana, D. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ABK (AUTIS). *Azhaaruna*, 1(2), 176-207.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006
- Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20-26.
- Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Siti Nur Rahmah "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Abdul Wahid Hasyim" skripsi (Lampung): Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019
- Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Wahid Hasyim* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016,

Ulum, M. (2019). Pendidikan Islam antara Dua Atap Studi pada Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112-125.

Ulum, M., & Mun'im, A. (2023). Curriculum Development, Guidance, and Innovation in Schools. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 50-60.

Zain.Ahmad, K.H. *Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam i dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003,

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Bumi Aksara, 2008